Evaluasi Efektivitas Dan Fungsionalitas Dari Kegagalan *Skybridge* Lapangan Merdeka Sebagai Proyek Infrastruktur Di Pusat Kota Medan

Rahel Veronika Siregar[1], Dwi Silfani[2], Arsiska Sari[3], Dwi Belcha Nanda[4], Nasrullah Hidayat[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Medan
E-mail: rahelsiregar.7223540010@mhs.unimed.ac.id[1], dwisilfani3@gmail.com[2], arsiskasari2019@gmail.com[3], dwieocha5@gmail.com[4], nasrullah@unimed.ac.id[5]

Article History:
Received: 29 November 2024
Revised: 30 Desember 2024
Accepted: 02 Februari 2025

Keywords: *Sky Bridge, Lapangan Merdeka, Aksesibilitas, Infrastruktur, Transportasi, Kota Medan*

Abstract: *Skybridge Lapangan Merdeka di Kota Medan dibangun pada tahun 2012 untuk menghubungkan Lapangan Merdeka dengan pusat perbelanjaan di sekitarnya untuk meningkatkan aksesibilitas sebesar 60% dan mengurangi konflik lalu lintas sebesar 40%. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proyek, mengidentifikasi kendala operasional, menilai efektifitas Skybridge sebagai infrastruktur transportasi dan dampak sosial dan ekonomi. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan data sekunder dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan penelitian, serta artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Skybridge tidak memenuhi tujuan perencanaan. Penyebab utama kegagalan adalah lemahnya perencanaan, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dan lemahnya pengawasan. Selain itu, Skybridge tidak terintegrasi dengan fasilitas pendukung seperti trotoar, stasiun kereta api dan area parkir sehingga mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kenyamanan pejalan kaki dan aksesibilitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya perencanaan infrastruktur yang holistik berdasarkan kebutuhan masyarakat dan transparan.*

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur merupakan pondasi utama untuk mewujudkan pembangunan nasional yang berkelanjutan dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadi prasyarat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan daya saing wilayah di era global, karena infrastruktur yang baik akan membuka aksesibilitas dan mengurangi kesenjangan antarwilayah (Irjayanti et al., 2021). Berdasarkan analisis melalui perspektif pertumbuhan ekonomi, *Asian Development Bank* (ADB) menunjukkan bahwa peningkatan investasi infrastruktur sebesar 1% berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi hingga 1,8% di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa investasi di sektor ini memiliki dampak

berantai yang signifikan terhadap perbaikan kondisi ekonomi suatu wilayah (BAPPENAS, 2016).

Transportasi menjadi elemen penting bagi pembangunan perkotaan yang tidak hanya mendukung pergerakan tetapi guna merestrukturisasi aktivitas kota. Sistem transportasi yang terintegrasi berperan sebagai pembentuk pola aktivitas dan pengembangan kawasan strategis. Pengintegrasian ini penting untuk mengoptimalkan fungsi lahan dan meningkatkan keterhubungan antarwilayah di dalam kota (Nur et al., 2021). Pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan dalam pengembangan infrastruktur transportasi di kota-kota Indonesia, yang mana pendekatan ini dapat menyesuaikan penyediaan infrastruktur dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat (BAPPENAS, 2023).

Seiring dengan meningkatnya urbanisasi, permasalahan transportasi perkotaan semakin kompleks karena pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang pesat. Adanya kompleksitas ini sebagai tantangan utama dalam perencanaan transportasi perkotaan, karena semakin tingginya intensitas kendaraan dan keterbatasan ruang jalan (Tamin, 2020). Adapun menekankan pentingnya pendekatan komprehensif untuk pengembangan infrastruktur kota berkelanjutan. Pendekatan ini menitikberatkan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kebutuhan sosial, dan kelestarian lingkungan sebagai bentuk mitigasi terhadap masalah perkotaan (Indonesia, 2023)

Kota Medan sebagai kota terbesar ke 3 setelah Jakarta dan Surabaya di Indonesia menghadapi tantangan serius dalam hal konektivitas dan kemacetan lalu lintas, terutama di kawasan pusat kota yang menjadi pusat aktivitas ekonomi. Secara fisik panjang jalan Kota Medan sebesar 3.191,50 Km. dengan klasifikasi 4,41 persen jalan Negara, 1,05 persen jalan provinsi; dan 94,54 persen jalan kabupaten/kota. Angka tersebut telah termasuk kategori 207 Km jalan yang mengalami kerusakan, baik kerusakan ringan maupun kerusakan berat (Badan Pusat Statistik, 2015). Tingkat kemacetan di pusat kota Medan meningkat 35% dalam lima tahun terakhir, Titik kemacetan Kota Medan tersebar 60% di jalan kota, baik pusat kota maupun jalan penghubung Kota Medan. Sedangkan selebihnya merupakan jalan lintas menuju luar daerah yang ada di Sumatera Utara (Ahmad Afandi, 2019). Menyoroti urgensi peningkatan infrastruktur pedestrian sebagai salah satu solusi alternatif untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Pembangunan *sky bridge* berpotensi mengurangi waktu tempuh hingga 45%, yang secara signifikan dapat meningkatkan efisiensi mobilitas serta kenyamanan bagi pejalan kaki saat menyeberang jalan di sekitar Merdeka *Walk* yaitu area yang sering dipadati kendaraan.

Skybridge Lapangan Merdeka mulai dikerjakan pada tahun 2012 merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan konektivitas di pusat Kota Medan, khususnya untuk menghubungkan kawasan Lapangan Merdeka dengan pusat perbelanjaan di sekitarnya (news.com, 2024). Infrastruktur pedestrian terintegrasi ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas hingga 60% dan mengurangi konflik lalu lintas sebesar 40%, sehingga menciptakan kawasan yang lebih nyaman dan aman bagi pejalan kaki. Untuk memastikan bahwa infrastruktur ini benar-benar memenuhi tujuan awalnya, sudah seyogyanya dilakukan evaluasi pasca-konstruksi secara komprehensif guna menilai fungsionalitas dan dampaknya bagi masyarakat. Monitoring berkelanjutan terhadap efektivitas infrastruktur transportasi ini perlu dilakukan agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal dan sesuai dengan rencana perencanaan. Berdasarkan urgensi tersebut, studi evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas dan fungsionalitas *Skybridge* Lapangan Merdeka di kota Medan menjadi sangat penting karena mencakup aspek teknis, sosial, dan lingkungan guna mencapai tujuan pembangunan yang sesuai harapan masyarakat perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena atau masalah secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, deskripsi, atau narasi. Dalam metode kualitatif, peneliti lebih berfokus pada pemahaman tentang makna, pengalaman, persepsi, dan pandangan individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa atau situasi tertentu (Rahmadi, 2011).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai efektivitas dan fungsionalitas *Skybridge* Lapangan Merdeka di kota Medan berdasarkan persepsi masyarakat dan berbagai sumber data non-numerik lainnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana *Skybridge* berfungsi sebagai fasilitas infrastruktur publik dan mengidentifikasi berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitasnya.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini juga menggunakan kajian literatur sebagai metode untuk memperoleh data sekunder. Kajian literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber seperti jurnal, buku, laporan penelitian, serta artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian. Kajian ini mencakup teori tentang infrastruktur publik, konsep efektivitas dan fungsionalitas infrastruktur, serta studi-studi kasus serupa di daerah lain (Hua, 2016). Data dari kajian literatur ini digunakan sebagai dasar teori dan perbandingan dalam menganalisis efektivitas *Skybridge* Lapangan Merdeka di kota Medan sebagai proyek infrastruktur daerah.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di *Skybridge* Lapangan Merdeka Medan yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketertarikan untuk mengkaji salah satu infrastruktur baru yang dibangun di pusat kota dan memiliki fungsi strategis sebagai jembatan penyeberangan bagi pejalan kaki di kawasan yang padat aktivitas. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena aksesibilitasnya dan relevansinya sebagai proyek infrastruktur daerah yang dapat memberikan dampak langsung bagi masyarakat Medan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami data hasil wawancara serta literatur yang telah dikumpulkan. Menurut (Sahir, 2022), tahapan analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**
   Data yang terkumpul dari kajian literatur kemudian direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Reduksi ini membantu menyederhanakan data yang banyak dan memfokuskan analisis pada aspek-aspek penting terkait efektivitas dan fungsionalitas Sky Bridge.
2. **Penyajian Data**
   Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tematik, sesuai dengan tema-tema yang diidentifikasi dari hasil pengumpulan data. Penyajian ini bertujuan agar informasi yang diperoleh dapat terlihat lebih jelas dan mudah dipahami.
3. **Penarikan Kesimpulan**
   Setelah data disajikan, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan ini menggambarkan efektivitas dan fungsionalitas *Skybridge* Lapangan Merdeka di Medan akan memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap jembatan tersebut. Hasil ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks peran *Skybridge* sebagai proyek infrastruktur daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Halim (2008) dalam Intan Lidia Putri dan Vivi (2024), belanja modal adalah pengeluaran yang dapat menghasilkan aset tetap dan manfaat aset lainnya untuk lebih dari satu periode akuntansi. Belanja modal sebagai kegiatan pengeluaran pemerintah daerah memiliki manfaat yang telah meningkatkan aset atau kekayaan daerah dan melebihi satu tahun fiskal kemudian memperluas pengeluaran yang sedang berlangsung untuk mencakup kelompok biaya administrasi umum dalam biaya pemeliharaan menurut Undang-Undang No. 71 Tahun 2010. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan belanja modal untuk tujuan memperoleh aset tetap yang memberikan manfaat yang berasal dari peralatan dan aset tetap lainnya serta pengembangan infrastruktur.

Dalam istilah teknis, infrastruktur adalah elemen fisik yang dibuat di dalam sistem untuk memberikan layanan publik yang penting. Oleh karena itu, infrastruktur adalah satu elemen, yang mengandung komponen seperti fasilitas dan infrastruktur jaringan yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian berdasarkan Grigg (2008) dalam Sri Maryati (2014), infrastruktur adalah sistem fisik yang menyediakan transportasi, drainase, irigasi, bangunan, atau fasilitas lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat.

Ketidakefisienan proses perencanaan khususnya dalam memilih teknologi yang sesuai dengan karakteristik komunitas dan lingkungan tertentu serta jenis manajemennya yaitu dengan melihat faktor yang berkontribusi terhadap ketidakefisienan dalam penyediaan infrastruktur. Pemilihan teknologi yang tepat dan sesuai untuk jenis infrastruktur harus memperhatikan spesifikasi masyarakat dan lingkungannya. Satu pilihan teknologi yang sesuai untuk satu masyarakat dan lingkungan mungkin tidak sesuai untuk kelompok masyarakat dan lingkungan lainnya. Oleh karena itu, perlu bagi para pembuat kebijakan dan perencana untuk memperhatikan dengan cermat bentuk menggunakan system seperti apa, baik dari segi teknologi maupun manajemen yang sesuai untuk setiap jenis infrastruktur tertentu. Di Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman situasi dan kondisi baik dari segi kondisi sosial maupun kondisi lingkungan diperlukan penekanan pada kriteria perencanaan adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

Efektivitas dan Efisiensi *Skybridge* Lapangan Merdeka Medan dari Aspek Sosial dan Aspek Ekonomi

Kota Medan merupakan salah satu kawasan strategis di Provinsi Sumatera Utara. Pusat kota Medan memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. Nyatanya, kawasan pusat kota Medan menghadapi tantangan yang cukup serius terkait penyediaan fasilitas yang memadai untuk mobilitas pejalan kaki. Jika ditinjau dengan kondisi saat ini ternyata fasilitas penyeberangan yang aman dan nyaman masih sangat jarang ditemukan, terutama di lokasi-lokasi yang memiliki tingkat aktivitas pejalan kaki yang tinggi. Hal ini memaksa banyak orang untuk menyeberang jalan dengan cara yang ceroboh di tengah lalu lintas kendaraan bermotor yang padat, tentu hal tersebut tidak hanya mempertaruhkan keselamatan mereka sebagai pejalan kaki, tetapi juga mungkin menciptakan ruang untuk konflik lalu lintas. Pemandangan seperti ini sudah menjadi hal yang mencolok di jalan-jalan seperti Simpang Sekip, Jalan Stasiun Kereta Api, area Merdeka *Walk*, Jalan Ahmad Yani, Jalan Pemuda, Jalan Perniagaan, dan Jalan Cirebon dimana wilayah tersebut merupakan area komersial yang ramai pengunjung.

Fasilitas penyeberangan merupakan sebuah infrastruktur harus memadai di wilayah pusat kota, baik berupa penyeberangan sebidang di persimpangan maupun fasilitas khusus di tengah ruas jalan karena telah menjadi kebutuhan yang mendesak di kawasan-kawasan tersebut,

khususnya di lokasi-lokasi strategis seperti di depan pagar Lapangan Merdeka, Stasiun Kereta Api, dan Lapangan Benteng.

Pada tahun 2014 *Sky Bridge* menjadi salah satu solusi pemerintah Kota Medan di depan Stasiun Kereta Api Medan guna memudahkan penumpang kereta api yang memarkirkan kendaraannya di sisi timur Lapangan Merdeka. melalui desain tersebut, *Sky Bridge* diharapkan akan dapat memberikan penghubung yang aman dan nyaman bagi pejalan kaki untuk menyeberang jalan raya dengan konflik yang paling sedikit dengan kendaraan. Kenyataannya, realisasi fungsi *Sky Bridge* tidak berjalan sesuai harapan. *Sky Bridge* tidak pernah digunakan secara optimal hingga saat ini karena tidak terhubung langsung dengan Stasiun Besar Kereta Api. Situasi ini membuat *Sky Bridge* tidak hanya tidak memenuhi kebutuhan aksesibilitas pejalan kaki, tetapi juga memberikan banyak masalah bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah. Hal ini diakibatkan karena sebelumnya telah terdapat rencana Pemerintah Kota Medan untuk membangun jalan layang di depan Stasiun Besar Kereta Api pada tahun ini terkendala oleh keberadaan *Sky Bridge* yang tidak dapat diintegrasikan ke dalam desain infrastruktur baru tersebut.

Ketidakefektifan *Sky Bridge* mencerminkan betapa sedikitnya perencanaan yang matang dalam menyediakan fasilitas penyeberangan bagi pejalan kaki. Fasilitas ini harus menjawab kebutuhan mendesak akan konektivitas yang aman dan nyaman, khususnya di daerah pusat kota yang padat oleh segala aktivitas sehingga dibutuhkan fasilitas yang bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas. Namun, tanpa adanya integrasi yang jelas untuk menyelaraskan fungsi *Sky Bridge* dengan fasilitas lain di Stasiun Kereta Api, trotoar, area parker serta halte transportasi umum tentu akan membuat *Sky Bridge* menjadi penghambat untuk pengembangan infrastruktur yang lebih menyeluruh. Di sisi lain, area komersial di sekitarnya masih sangat membutuhkan fasilitas penyeberangan yang dapat membantu mobilitas masyarakat, terutama pejalan kaki, yang merupakan fitur penting dalam kehidupan perkotaan.

Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Medan merupakan perencanaan untuk menyediakan fasilitas parkir di Lapangan Merdeka dan menambahkan atap untuk menutupi kendaraan yang diparkir. Lokasi parkir yang direncanakan berada di area bekas kios buku. Hal ini memungkinkan calon penumpang kereta api untuk memarkir kendaraan mereka dan langsung menuju ke loket *city check-in* di Stasiun Kereta Api Medan. Meskipun secara konsep merupakan ide yang baik untuk peningkatan konektivitas transportasi publik, rencana ini tentu menimbulkan sejumlah kekhawatiran serius, terutama mengenai dampaknya terhadap volume kendaraan dan kondisi lingkungan di sekitar area Lapangan Merdeka.

Kawasan Lapangan Merdeka selama ini mengalami masalah kemacetan dan banjir yang cukup parah. Dengan adanya perubahan fungsi ruang terbuka menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang diperuntukkan bagi parkir kendaraan dan pusat keramaian, maka tingkat kemacetan akan semakin meningkat. Peningkatan jumlah kendaraan yang masuk dan keluar dari fasilitas tersebut baik untuk parkir jangka pendek maupun parkir semalam justru dapat memperburuk kondisi lalu lintas, khususnya saat jam-jam produktif masyarakat kota Medan. Selain itu, perubahan ruang terbuka hijau menjadi lahan parkir dapat mengurangi kapasitas penyerapan air hujan di area tersebut dan dengan demikian meningkatkan kemungkinan terjadinya banjir.

Jika ditinjau pada kebijakan pemerintah yang telah dilakukan sebelumnya di area Stasiun Kereta Api Medan, tepatnya di Jalan Jawa di sebelah *Center Point Mall* adalah contoh kasus betapa pentingnya perencanaan yang memadai untuk parkir. Ketidaksediaan lahan parkir yang memadai akan membuat banyak pemilik kendaraan yang memarkirkan kendaraannya di bahu jalan sehingga menghambat arus lalu lintas. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kelancaran arus

kendaraan yang melintas, namun juga menimbulkan kesemrawutan yang dibiarkan tanpa penanganan serius dari pihak berwenang. Hal yang sama mungkin saja terjadi di Lapangan Merdeka jika perencanaannya tidak dilakukan dengan baik, apalagi tanpa analisis mendalam mengenai dampak lalu lintas yang akan timbul dari proyek tersebut.

Oleh karena itu, Pemerintah Kota Medan dan pihak-pihak terkait perlu mempertimbangkan berbagai aspek secara matang sebelum memulai pembangunan fasilitas parkir di Lapangan Merdeka. Analisis dampak lalu lintas dan lingkungan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa perubahan peruntukan kawasan ini tidak semakin memperburuk kondisi yang sudah ada. Penyediaan lahan parkir harus disertai dengan manajemen parkir yang baik dan integrasi sistem angkutan umum yang memadai, sehingga tidak hanya menambah volume kendaraan di kawasan tersebut, namun juga mendorong penggunaan moda transportasi yang lebih efisien. Diharapkan dengan perencanaan yang baik, kawasan Lapangan Merdeka Medan dapat berfungsi sebagai area publik sekaligus mendukung pengembangan transportasi modern di dalam kota.

Pandangan Masyarakat dan Pemangku Kepentingan terhadap Sky Bridge Merdeka

Skybridge Lapangan Merdeka di Medan dirancang untuk menghubungkan Lapangan Merdeka dengan Stasiun Kereta Api Medan telah menjadi pusat perhatian publik akibat berbagai permasalahan yang menyertai keberadaannya. Muncul berbagai persepsi negatif dari masyarakat terhadap proyek ini hingga memicu banyak kritik yang diarahkan pada ketidakfungsian dan kondisi fasilitas yang tidak terawat. Masyarakat kota Medan mengeluhkan *Sky Bridge* yang setelah dibangun sudah tampak kotor, rusak, dan tidak aman untuk digunakan. Kondisi ini dilaporkan secara luas oleh berbagai media. (https://sln70-news.com/habiskan-anggaran-rp375-m-sky-bridge-merdeka-ujung-ujungnya-dibongkar/)

Pemangku kepentingan di kota Medan seperti pemerintah dan instansi PT Kereta Api Indonesia (KAI) juga menyadari adanya kendala dalam operasional *Sky Bridge*. Masalah yang dihadapi dilihat dari tiga sudut pandang yaitu faktor teknis, factor manajemen, dan factor social. Masalah dari faktor teknis seperti muncul akibat kerusakan infrastruktur yang tidak segera diperbaiki. Dari segi faktor manajemen adanya kekurangan koordinasi antara pihak terkait. Kemudian faktor sosial yang terjadi akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas umum. Secara umum, masyarakat kota medan berharap bahwa proyek infrastruktur *Sky Bridge* meningkatkan aksesibilitas, konektivitas, dan estetika kota ternyata tidak dapat terealisasikan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul telah menjadi bukti bahwa *Skybridge* Lapangan Merdeka belum mampu memenuhi tujuan awal pembangunannya. Perencanaan proyek yang belum maksimal, analisis kelayakan bisnis yang tidak efisien, kurangnya analisis jangka pendek dan jangka panjang proyek, lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta minimnya perawatan fasilitas menjadi penyebab utama kegagalan proyek ini. Selain itu, rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan turut memperburuk kondisi *Sky Bridge.* Guna mengatasi permasalahan ini dan meningkatkan efektivitas operasional *Sky Bridge* ada beberapa langkah strategis perlu dilakukan, yaitu:

1. **Perbaikan dan Pemeliharaan Rutin**
   Memperbaiki kerusakan yang ada secara menyeluruh dan menerapkan program pemeliharaan rutin untuk memastikan fasilitas tetap berfungsi optimal.
2. **Peningkatan Koordinasi Antar Pemangku Kepentingan**

Memperkuat koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah kota, instansi PT Kereta Api Indonesia dan pihak terkait lainnya untuk mengintegrasikan pengelolaan dan operasional *Sky Bridge* secara lebih efektif.

3. **Sosialisasi kepada Masyarakat**
   Melakukan kampanye atau sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga fasilitas publik agar masyarakat merasa memiliki dan turut berperan dalam menjaga keberlanjutan fasilitas tersebut.
4. **Evaluasi Berkala dan Penyesuaian Kebijakan**
   Melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja *Sky Bridge* serta menyesuaikan kebijakan berdasarkan observasi secara langsung di lapangan untuk memperbaiki kekurangan yang ada.

Dampak terhadap Anggaran dan Rencana Infrastruktur Masa Depan untuk *Skybridge* Lapangan Merdeka

Skybridge Lapangan Merdeka yang terletak di kota Medan dibangun dengan harapan menjadi proyek infrastruktur unggulan di Kota Medan yang berfungsi untuk menghubungkan Lapangan Merdeka dan Stasiun Kereta Api. Proyek *Sky Bridge* ini juga direncanakan akan memberikan pengaruh besar terhadap anggaran pemerintah daerah dan perencanaan infrastruktur secara keseluruhan di kota tersebut. Sayangnya, proyek tersebut tidak mencapai tujuannya awal yang telah direncanakan sehingga menimbulkan pertanyaan serius mengenai bagaimana efisiensi pengelolaan anggaran dibelanjakan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan proyek-proyek infrastruktur lain.

Secara teori, seyogyanya setiap proyek infrastruktur publik yang ideal didasarkan pada perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terkoordinasi, dan pengawasan yang ketat untuk memaksimalkan efisiensi anggaran sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Namun, jika melihat kasus infrastruktur wilayah lain di Indonesia seperti Jembatan Selat Sunda yang memiliki beberapa kendala dalam hal perencanaan yang tidak terintegrasi, kurangnya koordinasi kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan kurangnya pengawasan yang dinilai menjadi penyebab utama kegagalan. Sehingga, proyek Jembatan Selat Sunda ini dinilai melakukan pemborosan anggaran yang menyebabkan rusaknya kepercayaan publik terhadap pemerintah.

Hilangnya kepercayaan public terhadap pemerintah dalam melakukan pengelolaan proyek infrastruktur dapat berdampak secara langsung terhadap minat investor guna mendukung pembangunan di daerah maupun dikota. Hal ini juga sama halnya dengan kasus *Skybridge* Lapangan Merdeka kota Medan yang menyebabkan tertundanya hingga tidak diprioritaskannya proyek-proyek infrastruktur lainnya, khususnya di kawasan Lapangan Merdeka yang menjadi jantung kegiatan ekonomi dan transportasi.

Pembangunan suatu proyek infrastruktur diperlukan adanya manajemen anggaran publik yang efektif. Jika suatu proyek tidak memiliki manajemen anggaran yang efektif maka mampu merusak perencanaan jangka panjang dan menciptakan kesenjangan infrastruktur. Kegagalan proyek Skybridge Lapangan Merdeka kota Medan dapat dijadikan bahan pembelajaran serta evaluasi agar menghindari kegagalan di proyek-proyek selanjutnya. Peran pemerintah lebih maksimal untuk menilai efisiensi dan efektifitas kinerja pembangunan proyek secara hati-hati menilai dapat meminimalisir kegagalan suatu proyek.

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa akar masalahnya dari kegagalan proyek *Skybridge* Lapangan Merdeka kota Medan adalah tidak tepatnya memperbaiki mekanisme perencanaan, prioritas yang kurang jelas, dan kurangnya transparansi dalam pengelolaan

anggaran. Disamping itu, peran partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan juga diperlukan untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan di kalangan masyarakat. Melalui kegagalan proyek infrastruktur *Skybridge* Lapangan Merdeka kota maka dapat di *highlight* bahwa sangat dibutuhkan perencanaan yang lebih baik dan pengawasan yang ketat oleh pemerintah Kota Medan guna menghindari kesalahan serupa sehingga dapat merealisasikan pembangunan infrastruktur yang bermanfaat nyata bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Skybridge Lapangan Merdeka di Kota Medan dinilai gagal karena lemahnya perencanaan, kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan kurangnya pengawasan selama pelaksanaan. *Sky Bridge* yang direncanakan seharusnya dapat meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan pejalan kaki. Pada implementasinya *Sky Bridge* gagal memenuhi perencanaan tersebut karena tidak terintegrasi dengan fasilitas pendukung lainnya seperti trotoar, stasiun kereta api, dan area parkir. Proyek ini juga menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan anggaran yang tidak hanya memboroskan anggaran namun juga mampu menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Kasus ini menunjukkan akan pentingnya perencanaan infrastruktur yang holistik, transparan, dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan serta perencanaan untuk menghindari kesalahan yang sama di masa depan.

Untuk memperbaiki hal ini, pemerintah Kota Medan perlu memperbaiki mekanisme perencanaan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan integratif, koordinasi lintas sektoral dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Program pemeliharaan fasilitas yang sudah ada juga perlu ditingkatkan untuk menjaga infrastruktur tetap optimal. Selain itu, transparansi dalam pengelolaan anggaran dan analisis dampak sosial dan ekonomi harus diprioritaskan dalam proyek-proyek infrastruktur di masa depan. Penelitian selanjutnya perlu melakukan studi banding dengan proyek serupa di kota lain untuk mendapatkan analisis mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari proyek *Sky Bridge* dan pengembangan model evaluasi infrastruktur yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad Afandi. (2019). *Menakar Kemacetan Kota Medan di Tahun 2019*. Analisadaily.

Antonius, D., & Dwi, S. (2017). *Analisis Fungsionalitas Infrastruktur Transportasi di Perkotaan*. Jurnal Transportasi, 5(2), 112-119.

Badan Pusat Statistik. (2015). *Kota Medan Dalam Angka 2015*.

BAPPENAS. (2016). PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP INFRASTRUCTURE PROJECTS PLAN IN INDONESIA. In *ADB Papers on Indonesia* (Issue 17).

BAPPENAS. (2023). *PUBLIC PRIVATE PARTNERSHIP INFRASTRUCTURE PROJECTS PLAN IN INDONESIA*.

Chan, L., & Kim, s. (2019). *Urban Infrastructure and Pedestrian Connectivity in Bangkok.* Journal of Urban Design, 14(3), 256-270.

Finnveden, G., Hauschild, M. Z., Ekvall, T., & Guinee, J. B. (2009). *Recent Developments in Life Cyc;e Assessment.* Journal of Environmental Management, 91(!), 1-21.

Flyvbjerg, B. (2014). *What You Should Know About Megaprojects and Why:An overview.* Project Management journal, 45(2), 6-19.

Grigg, N. S. (1988). *Infrastructure Engineering and Management.* John Wiley & sons

Hua, A. K. (2016). Pengenalan Rangkakerja Metodologi dalam Kajian Penyelidikan : Satu Kajian Literatur. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, *1*(2), 17–24. https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/8/8

Hasibuan, Z. (2019). *Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Ekonomi Kota.* Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(3), 189-202.

Hidayat, R. (2022). *Keberlanjutan Infrastruktur dan Pemeliharaan Efektif.* Jurnal Teknik Sipil, 7(1), 45-56.

Indrayani, R., & Firmansyah, I. (2020). *Evaluasi Sky Bridge Tanah Abang sebagai Ruang Publik Berbasis Konektivitas*. Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan, 22(2), 55-62

Indonesia, K. K. R. (2023). *Pelaksanaan KPBU*.

Irjayanti, A. D., Sari, D. W., & Rosida, I. (2021). Perilaku Pemilihan Moda Transportasi Pekerja Komuter: Studi Kasus Jabodetabek. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, *21*(2), 125–147. https://doi.org/10.21002/jepi.2021.09

Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action.* Harvard Business School Press.

News.com. (2024). *Habiskan Anggaran Rp37,5 M, Sky Bridge Merdeka Ujung-ujungnya Dibongkar*. News.Com.

Nur, N. K., Rangan, P. R., Mahyuddin, Tumpu, H. H. M., Sugiyanto, G., Ahmad, L. E. A. R. N., & Rosyida, E. E. (2021). *SISTEM TRANSPORTASI*. Yayasan Kita Menulis.

Prof. Dr. Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta.

Pratama, H., & Hidayat, M. (2021). *Impact of Urban Infrastructure on Pedestrian Safety in Indonesian Cities.* Jurnal Transportasi Indonesia. 8(1), 45-57.

Putri, A., & Yulianto, B. (2020). *Konsep Efektivitas dalam Proyek Infrastruktur.* Jurnal Manajemen Konstruksi, 7(1), 101-115.

Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In Syahrani (Ed.), *Antasari Press* (pertama). Antasari Press Jl. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Khoryati (ed.); I). PENERBIT KBM INDONESIA.

Scriven, M. (2017). *Evaluation Thesaurus.* Newbury Park: Sage. https://e-journal.uajy.ac.id/10539/3/2TS14374.pdf

Stake, R. E. (2014). *The Art of Case Study Research.* Thousand Oaks, CA: Sage.

Syarifuddin, S., Surya, B., Aksa, S, K., (2022). Infrastruktur Perkotaan. Makassar. https://e-jurnal.ukri.ac.id/index.php/arcade/article/viewFile/1111/454

Tamin, O. Z. (2020). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi: Edisi Terbaru*. ITB Press.

Turner, M. (2018), *Case Studies in Urban Infrastructure Development.* Journal of Infrastructure Planning, 9(2), 150-162.

Wardani, L. (2021). *Kajian Fungsionalitas Infrastruktur Perkotaan.* Jurnal Tata Kota, 15(2), 88-96.

World Bank. (1994). *World Development Report 1994: Infrastructure for Development*. Oxford University Press.

Yusuf, A., & Aditya, R. (2021). *Pembangunan Sky Bridge di Kota Besar: Solusi atau Masalah Baru?*. Jurnal Infrastruktur Perkotaan, 10(3), 140-152.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed). Thousand Oaks, CA: Sage.

Grigg, N. S. (1988). *Infrastructure Engineering and Management.* Wiley